

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Deprivasi Relatif

Menurut pakar sosial Amerika Ted R. Gurr, deprivasi relatif adalah “perasaan” ketidaksesuaian antara nilai harapan dengan kapabilitas nilai pada seseorang.<sup>1</sup> Nilai harapan adalah harapan untuk menikmati suatu mutu hidup yang dirasakan seseorang sebagai sesuatu yang layak dan pantas untuknya, sementara kapabilitas adalah kondisi dimana seseorang memiliki persaan mampu untuk mewujudkan harapannya.<sup>2</sup> Bisa dikatakan seseorang akan merasakan dapat memperoleh hak serta mewujudkan harapan-harapannya melalui sarana-sarana sosial yang berada disekitarnya.

Dalam hal ini Gurr mengemukakan deprivasi relatif dari protes sosial dan gerakan perlawanan dipicu oleh kemarahan beberapa anggota masyarakat, khususnya ketika kondisi lingkungan praktisdan budaya mereka menciptakan terjadinya “kesenjangan” yang lebar antara harapan-harapan dan kemampuan untuk mewujudkannya.<sup>3</sup>

Kesenjangan itulah yang kemudian menjadi suatu kelompok merasakan ketidakpuasan terhadap suatu peraturan dan atau budaya. Mereka yang merasakan kesenjangan tersebut memiliki harapan-harapan tertentu untuk dapat dicapai. Kemudian muncul perbandingan antara

---

<sup>1</sup> Supriatma, A.M.T. 1998. *Kekerasan, Pembangunan dan Militerisasi*. (Dalam Muqoddas, B.; Prasetyo, E.; & Wartini, S.). *Kekerasan dalam Politik yang Over Acting*. Yogyakarta: LKBH UII, 102

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid*, Gurr

kesenjangan dan harapan. Kesenjangan yang menekan akan memutuskan harapan-harapan yang tinggi dari suatu kelompok.

Keadaan ini Gurr membagi tiga bentuk deprivasi, **pertama** *decremental deprivation* terjadi bila nilai-nilai harapan kelompok tidak berubah tetapi kapabilitas kelompok menurun. **Kedua** *aspirational deprivation* (deprivasi aspirasi) yang akan muncul bila kemampuan kelompok tidak berubah tetapi harapan kelompok meningkat. **Ketiga** *progresive deprivation* (deprivasi progresif) dapat terjadi bila kedua unsurnya berubah yaitu terjadinya penurunan kemampuan sementara harapannya meningkat.<sup>4</sup>

Baik secara individual maupun kelompok yang memiliki harapan tinggi namun kapabilitas yang rendah akan memunculkan konflik kelompok terhadap kelompok lain. Pernyataan konflik ini dianggap sah dikarenakan adanya tidakadilan dan pemerataan dalam kelompok satu dengan kelompok lain. Padahal dalam peraturan ataupun budaya dua kelompok tersebut sama derajatnya. Perkembangan dari kejadian ini bermunculan beberapa teori konflik. Juga termasuk bahan untuk memberikan dinamisnya konflik kelompok.

Teori konflik kelompok menyatakan, tingginya kadar ketidakpuasan, maka semakin tinggi pula dorongan untuk memicu tindakan kekerasan.<sup>5</sup> Banyak juga terjadi permasalahan ini malahan sebetulnya dikarenakan dorongan kerangka-kerangka normatif yang

---

<sup>4</sup> Fauzan Herru Santhoso & Moh. Abdul Hakim, 2012, Jurnal Psikologi. *Deprivasi elatif dan Prasangka Antar Kelompok*, Yogyakarta NO 121-128

<sup>5</sup> *Ibid*

berlaku di masyarakat. Seperti yang terjadi pada kasus terorisme, motif yang sering kali digunakan dikaitkan dan berhubungan erat dengan nilai, dorongan, kewajiban, anjuran-anjuran yang berlaku di agama atau ideologi tertentu yang digunakan para pelakunya sebagai selubung. Pelaku kerusuhan yang terjadi di masyarakat seringkali membenarkan tindakan kekerasannya dengan kerangka-kerangka norma-norma adat, ideologi, bahkan agama. Deprivasi relatif mampu menimbulkan gejala serupa itu jika seseorang merasa berhak atas kondisi ataupun sesuatu yang tidak mereka miliki, atau membandingkannya dengan kelompok lain yang memilikinya, serta merasa setidaknyaa suatu saat sesuatu atau kondisi tertentu tersebut akan dapat diperolehnya akan tetapi tidak bisa menunggunya lebih lama lagi.<sup>6</sup>

Pernyataan antara deprivasi relatif dengan teori konflik kelompok saling berkesinambungan. Konflik yang terjadi tidak lain menimbulkan kesadaran mental dan nalar yang baru untuk menguatkan aspirasi dalam kesenjangan kelompok tertentu. Pengakuan dorongan tersebut terdapat kriteria yang menandai suatu petentangan sebagai konflik menurut Gurr sebagai berikut :<sup>7</sup>

1. Sebuah konflik melibatkan dua pihak atau lebih
2. Kedua belah pihak tersebut saling tarik-menaik dalam aksi-aksi saling bermusuhan

---

<sup>6</sup> Sears, D.O. 1992. *Psikologi Sosial. Jilid I Eds. 5.* (Terjemahan: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno). Jakarta: Penerbit Erlangga, 87

<sup>7</sup> *Ibid.*

3. Mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku koersif untuk menghadapi menghancurkan “musuh”
4. Interaksi pertentangan diantara kedua belah pihak itu berada dalam keadaan yang tegas, kaena itu keberadaan peristiwa pertentangan dapat dideskripsikan dengan mudah oleh para pengamat sosial yang tidak terlibat dalam pertentangan.

Kriteria-kriteria di atas menimbulkan prasangka-prasangka yang mengikat kuat kesenjangan yang terjadi. Pettigew, Christ Wagner Meertens, Dick, dan Zick dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi deprivasi relatif secara individual maupun kelompok berkolerasi secara signifikan terhadap prasangka.<sup>8</sup>

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, gejala deprivasi relatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Merupakan perasaan kesenjangan antara nilai harapan seseorang dengan kapabilitas nilai yang dimilikinya.
2. Bahwa ketidakpuasan yang muncul tidak hanya berasal dari perasaan “kekurangan” seseorang secara objektif, juga karena perasaan secara subjektif yang relatif lebih besar dibandingkan seseorang atau kelompok lain.
3. Situasi yang dialami seseorang ketika gagal mencapai sesuatu yang diinginkannya, dan memiliki sifat relatif terhadap apa yang menjadi cara pandangnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Menurut Stouffler teori deprivasi relatif menekankan pada pengalaman individu dan kelompok dalam kondisi kekurangan (deprivasi) dan kurang beruntung (disadvantage).<sup>9</sup> Teori ini kemudian dikembangkan oleh Davis dan didefinisikan sebagai persepsi terhadap adanya perbedaan antara kenyataan dengan harapan. Bisa disimpulkan bahwa Deprivasi relatif tidak bersifat absolut, akan tetapi bergantung pada kondisi yang menjadi referensi dari seseorang tersebut. Oleh karena itu deprivasi relatif bersifat relatif.

## **B. Aspek-aspek Deprivasi Relatif**

Deprivasi relatif dapat terjadi pada seseorang karena merasakan adanya kesenjangan antara: apa yang dimiliki dengan apa yang diinginkan dan dikehendakinya, juga apa yang saat ini menjadi miliknya dengan apa yang menurutnya pantas untuk diperolehnya.<sup>10</sup> Crosby menilai gejala deprivasi relatif bisa terjadi jika seseorang membandingkan antara dirinya dengan pihak lain yang dirasa lebih baik, namun dalam perbandingannya sendiri tidak serta merta langsung menimbulkan gejala tersebut. Deprivasi relatif akan timbul dalam diri seseorang sebab perbandingan tersebut memdatangkan dorongan atas keinginan dan pandangan seseorang tentang apa yang seharusnya pantas dimiliki serta menguatkan gejala yang sedang dialaminya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Faturrochman (1998), Jurnal Psikologi, *Deprivasi Relatif Rasa keadilan dan Kondisi Buruh Pabrik*. 2, 1-15

<sup>10</sup> Crosby, F.J. 1982. *Relative Deprivation and Working Women*. Oxford: Oxford University Press, 107

<sup>11</sup> *Ibid.*

Artinya kekuatan interpersonal saling menguatkan pada gejala yang menjadi dorongan atas apa yang seharusnya dimiliki. Dengan begitu, dari berbagai individu terbentuklah suatu kelompok yang beranggapan sama. bahwa apa yang harusnya dimiliki mampu untuk dicapai dengan perbandingan dan menitik beratkan kelompok lain. Gejala ini serta merta menjadikan bahan untuk mengutarakan harapan yang tinggi dalam suatu kelompok. Baik dalam hal ketidakpuasan, peraturan, dan berbagai macam kesenjangan lainnya yang membuat suatu kelompok tersebut.

Folger berpandangan bahwa ada setidaknya tiga aspek yang berhubungan dengan deprivasi relatif<sup>12</sup>: **Pertama**, Ketidakpuasan akan terjadi jika apa yang sekarang menjadi miliknya, atau suatu kondisi yang sedang dialaminya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. **Kedua**, Pandangan tentang aturan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara hasil dan yang sebenarnya diharapkan. Perasaan atau pandangan bahwa ketidaksesuaian ini terjadi karena aturan yang baginya tidak seharusnya berlaku dan terjadi, atau bahwa jika aturan baru yang dijadikan sebagai alternatif akan memberi hasil yang lebih baik, akan meningkatkan gejala tersebut. **Ketiga**, Kemungkinan situasi buruk yang dialami seseorang seperti di atas akan membaik membaik. jika ada harapan ke depan bahwa situasi tersebut mampu dirubah menjadi lebih baik, perasaan akan gejala tersebut akan menjadi lemah.

---

<sup>12</sup> Mummendey, A.. 1999. *Strategies to Cope with Negative Social Identity: Predictions by Social Identity Theory and Relative Deprivation Theory*. *Jurnal of Personality and Social Psychology*, 72 (1) 229-245

Deprivasi relatif bisa terjadi lewat proses perbandingan dengan kelompok atau kondisi orang lain yang dianggap lebih baik darinya, namun perbandingan itu tidak menimbulkan gejala secara langsung. Perbandingan pada kelompok atau pihak lain yang lebih baik, bisa mempengaruhi hasil yang diinginkan, pandangan terkait aturan untuk mendapatkan hasil tersebut, serta pandangannya ke depan tentang situasi yang sedang dialaminya bisa diperbaiki dan menguatkan kondisi yang sedang berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa deprivasi relatif pada seseorang atau pihak tertentu ditimbulkan karena adanya kesenjangan antara lain;

- a. Keinginan
- b. Hasil.
- c. Perasaan berhak.
- d. Penilaian tentang prosedur.
- e. Harapan ke depan.

### **C. Bentuk-bentuk Deprivasi Relatif**

Banyaknya kesenjangan-kesenjangan suatu kelompok yang terjadi menimbulkan beberapa perspektif dan teori yang kuat. Hal ini yang menyebabkan pula para Ahli Sosiologi dan Psikologi masih sering melakukan penelitian seiring berjalannya waktu. Begitu pula Gurr yang telah membedakan tiga bentuk deprivasi relatif sebagai berikut<sup>13</sup> :

---

<sup>13</sup> ibid

## 1. Decremental Deprivation

*Decremental Deprivation* adalah kehilangan tentang apa yang dipikirkan oleh seorang individu bahwa itu seharusnya dimiliki. Suatu kelompok mengalami deprivasi ini dengan meujuk pada masa lalu yang dialaminya. Contoh yang bisa menggambarkan deprivasi ini adalah depresi sosial, kemunduran perekonomian, aturan yang berlaku, dan perasaan tidak aman. Oleh karenanya, dapat dikatakan decremental deprivation adalah ketika *value expectations* dan *value capabilities* dalam waktu tertentu berjalan sejajar, tetapi pada suatu saat tertentu *value capabilities* menurun, sehingga terjadi jarak antara keduanya semakin jauh.

## 2. Aspirational Deprivation

*Aspirational Deprivation* yaitu jika jarak antara kedua values terjadi karena kedua values yang berjalan seimbang namun pada saat tertentu tidak lagi seimbang dengan meningkatnya *value expectations* sedang *value capabilities* tetap. Keadaan ini suatu kelompok atau secara individual tidak merasa kehilangan, namun mereka merasa tidak puas karena tidak adanya alat/sarana untuk memperoleh harapan yang baru.

Harapan-harapan tersebut berbentuk :

- a. Meningkatnya harapan tentang beberapa kompleks dalam persediaan yang terbatas
- b. Harapan terhadap beberapa nilai baru yang tidak pernah mereka miliki sebelumnya.

### 3. Progresisive Deprivation

*Pogressive Deprivation* adalah deprivasi yang dimulai dengan kenaikan kedua values secara bersamaan, namun pada saat tertentu values expectatiomn terus meningkat sedangkan values capabilities malah menurun sehingga jarak antara kedua values yang makin lama makin jauh. Keadaan ini biasanya terjadi pada buruh karyawan atau pabrik. Seiring kebutuhan yang meningkat dan waktu yang signifikan buruh atau karyawan tersebut dipecat karena kemampuan bekerja yang menurun. Sehingga mengakibatkan ketidakpuasan yang dikarenakan tidak seimbangnya harapan dan kapabilitas.

#### **D. Teori Prasangka dan Konflik**

Kesenjangan dan ketidakadilan yang terjadi menimbulkan beberapa prasangka yang kemudian berujung konflik antar kelompok. Munculnya prasangka dan konflik disebabkan tidak seimbangnya antara harapan dan kapabilitas. Namun perlu diketahui bahwa antara deprivasi relatif, prasangka dan konflik adalah hal yang saling kolerasi. Dalam teori ini prasangka dan konflik diwujudkan baik dan buruknya.

Prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang negatif pada kelompok tertentu. Bagaimanapun juga dari prasangka ini muncul adanya diskriminasi. Diskriminasi ini menimbulkan tindakan yang berhasa menyingkirkan antarkelompok dari status, pergaulan dan komunikasi. Dari tindakan tersebut tentu akan menimbulkan konflik.

## 1. Teori Prasangka

Prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport. Gordon Allport dalam bukunya *The nature of prejudice in 1954* mengemukakan pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seorang atau kelompok tertentu. Di sini, Allport juga menambahi “prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salahsatu generalisasi yang tidak luwes. Antipati tersebut dapat dinyatakan atau dirasakan. Antipati dapat langsung ditujukan kepada kelompok atau individual dari kelompok tertentu”.<sup>14</sup>

Seorang berprasangka melihat segala sesuatu secara subyektif. Dari penilaian suatu kelompok atau secara individual tidak akan melihat sesuatu secara obyektif. Oleh karenanya seperti yang dikatakan Effendy dikutip dari Liliweri, bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat untuk kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum melakukan tindakan sudah bersikap curiga dan menentang komunikator.<sup>15</sup> Di dalam prasangka, emosi memaksa kita menarik kesimpulan dengan cara meraba-raba, tanpa mempertimbangkan fakta. Karenanya, ketika prasangka telah menguasai seseorang, akan menimbulkan kemampuan berfikir obyektif dan segala yang dilihatnya akan dinilai negatif.

---

<sup>14</sup> M. Alfandi 2013, *Prasangka:pemicu konflik internal umat islam*, UIN Walisongo, volume 21, no 1

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981).

Kompetisi yang terjadi secara alami diantara kelompok seringkali memicu sebuah gagasan dari kelompok yang merasa kalah dari yang lain. Gagasan bersaing dan mengungguli yang lain biasanya juga didorong oleh kerja pikiran yang kurang relevan dan objektif. Karena itu ekspresi negatif, rasa permusuhan, tindakan diskriminatif muncul di tengah-tengah situasi sosial dari kelompok yang merasakan pertikaian.<sup>16</sup> Menurut Sarwono dan Meinarno prasangka atau bisa disebut *prejudice* adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi beberapa anggota kelompok yang didasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu.<sup>17</sup> Newcom juga mendefinikan parasangka adalah suatu sikap yang tidak baik dan dapat dianggap predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa dan bertindak dengan cara “menentang” atau “mendekati” orang-orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari definisi- definisi yang dikemukakan oleh para ahli terlihat suatu kesamaan bahwa pasangka merupakan kegiatan atau sikap sosial yang sifatnya negatif. Dalam hal ini prasangka menimbulkan kecurigaan-kecurigaan secara subyektif tanpa melihat fakta yang nyata. Dengan dorongan berupa kesenjangan, ketidakadilan, dan ketidakmerataan dalam suatu kelompok terhadap kelompok lain memungkinkan pasangka yang difatnya negatif muncul di berbagai kelompok.

---

<sup>16</sup> Brown R, *Pejudice : menangani pasangka dari perspektif psikologi sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 12

<sup>17</sup> Sarwono S.W dan Meinarno E.A., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 226.

<sup>18</sup> Newcom T.M., *Psikologi Sosial*, (Bandung : Diponegoro, 1985), h. 564.

Teori yang dikemukakan tersebut berhubungan dengan deprivasi relatif suatu kelompok. Adanya harapan tinggi dan kapabilitas rendah yang disebabkan oleh prasangka buruk atau baiiknya terhadap kelompok lain akan menimbulkan konflik. Fenomena tersebut yang menjadikan deprivasi relatif terjadi di suatu kelompok tertentu.

## 2. Ciri-ciri Prasangka

Deprivasi relatif terjadi secara kognitif. Asumsi ini juga korelasi dengan teori prasangka yang pada hakikatnya terjadi bukan dari sejak awal lahir, namun terjadi karena sosial dan terjadi karena adanya pembelajaran. Hal ini memungkinkan prasangka yang secara kognitif memunculkan konflik suatu kelompok.

Prasangka memungkinkan suatu kelompok dengan kelompok lain terjadi konflik. Fenomena tersebut hingga sekarang masih terurai. Dari paparan tersebut Brown membedakan dari ciri-ciri prasangka, yaitu<sup>19</sup>:

- a. Keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan
- b. Pengekspresian rasa negatif
- c. Tindakan permusuhan
- d. Diskriminatif

Ciri-ciri prasangka juga dapat kita lihat dari kecenderungan individual atau kelompok untuk menimbulkan kategori sosial.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Brown R, Prejudice

Kategori sosial yaitu kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok. Berdasarkan hal tersebut ciri-ciri prasangka antara lain<sup>20</sup> :

a. Generalisasi terhadap perbuatan kelompok lain

Hal ini penyebab adanya prasangka, dimana kelompok tertentu akan menimbulkan hal negatif terhadap kelompok lain

b. Kompetisi sosial

Perbandingan antarkelompok yang kemudian untuk menilai kelompok siapa yang lebih baik

c. Penilaian Ekstrim

Penilaian yang terjadi terhadap kelompok lain dengan penilaian yang negatif

d. Perasaan frustrasi

Kekecewaan terhadap persaingan tertentu mengakibatkan frustrasi, dengan begitu kelompok atau secara individual membutuhkan pelampiasan sebagai objek

e. Agresi

Munculnya agresi biasanya disebabkan oleh cara berfikir yang rasialis

---

<sup>20</sup> Tri Dayakisni & Hudainah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press

f. Dogmatisme

Kepercayaan yang dianut suatu kelompok berkaitan dengan masalah tertentu dengan dorongan agama, norma ataupun budaya menjadikan suatu kelompok tertentu merasa paling benar.

3. Sumber-sumber Penyebab Prasangka

Sumber penyebab secara umum dapat dilihat berdasarkan tiga pandangan, yaitu :

a. Prasangka Sosial

Adapun sumber dari Prasangka sosial, sebagai berikut :

1. Ketidaksetaraan Sosial

Ketidaksetaraan ini dapat berasal dari status dan prasangka.

Ketidaksetaraan dan prasangka merupakan kesenjangan dan perbedaan yang menggiring ke arah prasangka negatif.

2. Identitas Sosial

Bagian ini yang kemudian berasumsi bahwa kelompok tertentu lebih baik dari kelompok lainnya. Dimana identitas diri lebih unggul untuk menampakkan diri.

3. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada. Konformitas juga berpengaruh terhadap prasangka sosial.

b. Prasangka Emosional

Prasangka sering dinilai akibat dari konstruksi sosial, padahal prasangka juga terdapat dari emosional. Berikut beberapa emosional yang muncul mengakibatkan prasangka :

1. Frustrasi dan Agresi

Hal ini terjadi ketika dua kelompok atau lebih bersaing untuk memperebutkan sesuatu. Yang kemudian memunculkan frustrasi di kelompok yang merasa gagal.

2. Kepribadian yang dinamis

Suatu kelompok yang ingin merasakan memiliki status, kelompok tersebut memerlukan adanya kelompok lain yang berstatus di bawah kita. Dengan adanya prestasi suatu kelompok lebih unggul maka sifat superior kelompok muncul dari berbagai alasan prestasi yang telah dicapai.

3. Kepribadian Otoriter

Hasrat untuk menjadi kelompok yang lebih unggul dari kelompok yang lain. Dipicu oleh dorongan emosional yang tinggi dan menyebabkan tindakan-tindakan yang otoriter.

c. Prasangka Kognitif

Mengamati stereotipe dan prasangka akan membantu memahami bagaimana otak bekerja. Pemikiran sosial mengenai prasangka adalah kepercayaan yang telah distereotipkan dan prasangka timbul tidak hanya disebabkan pengkondisian sosial, akan tetapi

juga merupakan hasil dari perspektif yang normal. Prasangka terhadap kelompok tertentu bukanlah tanggapan yang dibawa sejak lahir, namun ia muncul dari sesuatu yang dapat dipelajari. Seseorang atau suatu kelompok akan belajar dari kelompok lain. Hal ini yang memungkinkan bahwa kelompok atau secara individu memiliki prasangka terhadap sesuatu disebabkan terjadinya proses belajar.

Dari paparan di atas dapat diambil asumsi bahwa penekanan atau dorongan moral suatu kelompok yang mengalami deprivasi relatif menyebabkan prasangka atas kelompok lain muncul. Beberapa penyebab prasangka yang telah dipaparkan di atas memungkinkan terjadinya konflik. Entah itu secara sosial, emosional, maupun kognitif.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Kelompok yang merasa kesenjangan atas status sosial yang terjadi di kalangan masyarakat memicu terjadinya konflik yang dimulai dari prasangka bahwa kelompok lain lebih unggul dalam status sosial yang ada. Kejadian ini, menuai faktor yang mempengaruhi prasangka atas kelompok yang mengalami deprivasi relatif. Proses pembentukan prasangka dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut <sup>21</sup>:

---

<sup>21</sup> Mar'at (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia

a. Pengaruh Kepribadian

Kepribadian kelompok atau individual dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap kelompok lain. Hal ini yang menyebabkan prasangka itu terjadi semestinya.

b. Pendidikan dan Status

Pola pikir kelompok dipengaruhi oleh semakin tingginya pendidikan dan semakin tingginya status yang dimiliki. Daripada itu pola pikir yang dibangun pula akan berbeda dengan kelompok lain yang notabnya pendidikan dan status yang rendah.

c. Pengaruh kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai-nilai tersendiri dalam menjalani kehidupannya.

d. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Hal ini juga mendasari pembentukan prasangka kesenjangan dan ketidakadilan dalam suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

e. Pengaruh Komunikasi

Adanya kurang informasi yang ditangkap menjadikannya prasangka yang tidak nyata. Dengan begitu komunikasi juga berpengaruh terhadap apa yang menimbulkan prasangka suatu kelompok.

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa prasangka terjadi karena adanya perasaan berbeda antarkelompok. Selain itu, prasangka

juga ditimbulkan dari adanya proses belajar dan bukan bawaan dari lahir.

## 5. Teori Konflik

Konflik secara epistemologi adalah pertengkaran, perselisihan, pertengkaran tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konflik mempunyai arti percekocan; pertentangan; perselisihan.<sup>22</sup> Sedang menurut kamus sosiologi yaitu *the overt struggle between individual or groups within a society, or between nations states*,<sup>23</sup> maksudnya adalah pertentangan secara terbuka antara individu atau kelompok di dalam masyarakat atau antar bangsa.

Adapun asumsi asumsi dasar tentang teori konflik. Teori konflik merupakan antitesis dari teori strukturalfungsional, yang mana teori struktural fungsional mengutamakan keteraturan dalam kemasyarakatan. Teori konflik melihat bahwa tidak akan ada keteraturan dalam masyarakat. Dengan berbagai bukti yaitu adanya konflik-konflik yang terjadi di suatu bangsa. Yang secara dominan mengalami ketegangan-ketegangan kelompok atau individu. Perbedaan kepentingan juga menimbulkan adanya teori konflik. Hal ini yang mendasari bahwa teori konflik juga melihat dominasi, kekuasaan dan koersi dalam kemasyarakatan.

---

<sup>22</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, hlm.746

<sup>23</sup> David Jary dan Julia Jary, *sociology Dictionary*, New York : Harper Collins, 1991, hlm. 76

Namun, perlu diketahui bahwa konflik tidak melulu berbicara tentang hal yang negatif. Konflik yang terjadi bisa menciptakan perubahan sosial, baik secara proporsional maupun kepentingan. Asumsi ini diperkuat oleh Coser yang mengutip hasil pengamatannya Simmel, Ia menjelaskan bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi secara keseluruhan.<sup>24</sup> Coser menentang para ahli sosiolog yang beranggapan bahwa konflik hanya terjadi pada hal negatif saja.

Konflik yang terjadi mestinya dengan beberapa asumsi-asumsi yang kuat bahwa kelompok yang mengalami deprivasi relatif mampu mewujudkan kapabilitas yang tinggi dengan harapan kelompok tersebut merasakan ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam hal peraturan. Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa konflik tidak hanya berdampak negatif, namun juga berdampak positif terhadap kelompok yang mengalami deprivasi relatif.

#### 6. Fungsi-fungsi Konflik

Teori konflik dan fungsionalisme struktural jika dikombinasikan akan menimbulkan dampak yang positif. Hal ini yang mendasari bahwa keduanya jika dikombinasikan akan menjadi lebih kuat daripada berdiri sendiri. Dalam hal ini Lewis A Coser mendefinisikan konflik terbagi menjadi beberapa fungsi, antara lain :

---

<sup>24</sup> Lewis A Coser, *Continuities in the study of social Conflict*. New York: Free Press.1967. hlm. 32-70

- a. Konflik mampu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara luas. Kelompok masyarakat yang mengalami disintegrasi dengan kelompok lain mampu memperbaiki perpaduan integrasi.
- b. Konflik mampu menciptakan kolaborasi antarkelompok yang berpandangan yang sama. Atau bisa disebut membentuk aliansi antarkelompok.
- c. Konflik mampu mengaktifkan peran individu yang terisolasi. Dengan adanya dorongan-dorongan normatif kelompok, individu suatu kelompok yang merasa direndahkan akan menimbulkan agresif terhadap kelompok yang merendahkan.
- d. Konflik juga mampu memperkuat komunikasi. Dalam hal ini komunikasi antarkelompok yang beraliansi akan menggali informasi terhadap kelompok lain yang tidak beraliansi.

Asumsi yang dapat diambil dari definisi tentang teori prasangka dan teori konflik adalah bahwa antara teori prasangka yang muncul akibat belajar (kognitif) menimbulkan konflik secara kognitif pula. Baik atau buruknya tergantung pada kelompok yang mengalami deprivasi relatif. Karena pada dasarnya konflik tidak hanya menimbulkan dampak negatif saja, akan tetapi mampu menimbulkan dampak positif bagi kelompok tertentu.

## E. Aliran Kebatinan Perjalanan Kabupaten Kediri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama merupakan sistem yang mengatur perihal keimanan atau kepercayaan dan peribadatan antara manusia dan Tuhan serta kaidah-kaidah yang berhubungan antara sesama manusia. Secara etimologi bahasa berasal dari bahasa sansekerta, *agama* yang memiliki arti “tradisi”.<sup>25</sup> agama yang biasa juga disebut *religi* berasal dari istilah latin *religio* yang berakar pada kata kerja *re-ligare* yang artinya mengikat kembali (to bind back) atau mengikatkan (to fasten). Jadi seseorang yang memiliki keterikatan dengan sesuatu yang bersifat spiritual bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan.

Kata kepercayaan dalam kajian semantik memiliki beberapa arti. Iman kepada agama, anggapan atau keyakinan bahwa benar sungguh ada, dianggap benar dan jujur, dan setuju pada kebijaksanaan.<sup>26</sup> Aliran yang juga didefinisikan dengan “*Sumber azaz dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mencapai Budi Luhur Guna Kesempurnaan Hidup.*” Memiliki empat macam unsur; **Pertama**, Ilmu gaib untuk menjadi makhluk yang berkemampuan yang luar biasa misal, ilmu sihir dan magi. **Kedua**, *Union mistik*. Menjadi *manunggal* (bersatu) dengan Tuhan. Bukan hanya sebatas percaya akan adanya Tuhan sebagai spiritual being dan yakin akan ke-Maha Kuasaan-Nya, akan tetapi juga untuk dapat bersatu dengan-Nya. **Ketiga**, melakukan suatu perenungan yang bersifat metafisik tentang

---

<sup>25</sup> Menurut kamus Sanskerta-Inggris Monier-Williams (cetakan pertama tahun 1899) pada entri *āgama*: ...a traditional doctrine or precept, collection of such doctrines, sacred work [...]; anything handed down and fixed by tradition (as the reading of a text or a record, title deed, &c.)

<sup>26</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 1.

darimana suatu hal berasal dan akan kemanakah ia berakhir. *Sangkan Panaring Dumadi*. **Keempat**, budi pekerti luhur.

Kelompok yang merujuk pada sebutan penghayat kepercayaan di Indonesia terbagi menjadi empat golongan;<sup>27</sup>

1. Kelompok penghayat kepercayaan leluhur atau agama lokal (suku)
2. Kelompok penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti kelompok penganut aliran kebatinan kejawen, Susila Budi Dharma, Perjalanan, Shapta Dharma, dan lain sebagainya
3. Kelompok penghayat kepercayaan yang memiliki indikasi keagamaan. Meliputi sekte keagamaan, aliran keagamaan, dan pengelompokan jemaah keagamaan. Seperti Buda Jawi Wisnu, Yehova, Hari Krisna, dan lain sebagainya.
4. Kelompok penghayat kepercayaan mistik atau klenik. Perdukunan, paranormal, peramalan, santet, sihir dan metafisika, dan lain sebagainya.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film. Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 2005, dijelaskan bahwa penghayat merupakan penganut yang menjalankan aktivitas dan ritus-ritus yang aada dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani yang berakar dari kebudayaan. Kepercayaan merupakan bentuk

---

<sup>27</sup> IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpangdi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),1

dari sebuah itikad, sikap, pendirian, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan absolut dari dzat yang mutlak atas segala makhluk hidup beserta alam semesta.<sup>28</sup> Dengan demikian penghayat kepercayaan adalah kelompok atau individu yang meyakini akan adanya pengalaman-pengalaman batin dalam hidup.

Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah paham yang mengakui adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa akan tetapi tidak termasuk dalam enam golongan agama yang diakui oleh pemerintah (Islam, Hindu, Buddha, Konghuchu, Katolik, dan Kristen protestan) sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No.1/PNPS/1965 tentang *Pencegahan dan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama*. Pada pasal tersebut terlihat jelas bahwa Negara atau pemerintah memiliki intervensi yang amat besar terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia.

Tahun 1950 terdapat total 78 kelompok Aliran kepercayaan di Indonesia dan mengali peningkatan menjadi 300 pada tahun 1964. Berdasarkan pemaparan data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian dalam Negeri (Kemendagri) pada Juni 2020 terdapat 102.508 jiwa penduduk Indonesia yang tercatat sebagai penganut Aliran Kepercayaan. Jumlah tersebut setara dengan 0,04% dari total penduduk indonesia yang mencapai 272,23 juta jiwa.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abdurrahman. 2002. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan.

<sup>29</sup> Viva Budi Kusnandar, "Lebih dari 102 ribu Penduduk Indonesia Menganut aliran Kepercayaan pada Juni 2021" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021>

Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan satu dari sekian banyaknya Aliran Kepercayaan yang ada di Indonesia. Aliran yang terbentuk pada hari Sukra atau Jumat Kliwon tanggal 19 Hasyi (Maulud) 1858 atau bertepatan dengan tgl 17 September 1927M. Bertempat di Cimerta, kelurahan Pasir Kareumbi, kecamatan Subang, kabupaten Subang.<sup>30</sup> Aliran Kebatinan Perjalanan didirikan oleh Mei kartawinata sebagai sosok sentral dan kedua temannya M. Rasyid dan Sumitra.

Mei kartawinata lahir di Kebonjati, Bandung pada tanggal 1 Mei 1897. Beberapa catatan mencatat Mei kartawinata lahir pada tanggal 1 Mei 1898 di Ciparay, Bandung. Mendapatkan pendidikan formal dari Sekolah Rakyat atau HIS *zendingschool* pada masa pemerintahan Belanda. Selain menempuh pendidikan secara formal, Mei kartawinata juga mengenyam pendidikan pesanten serta berguru ilmu ke-batinan. Memiliki guru bernama Mochammad Ishak penganut Tarekat Nahdlatul ‘Arifin.<sup>31</sup>

Pada masa remaja, Mei kartawinata ikut tinggal bersama dengan kakak iparnya di kediaman Sultan Kanoman Cirebon. Mei kartawinata merupakan sosok yang suka dan banyak bergaul dengan kehidupan para priyai keraton. Oleh karenanya Mei kartawinata banyak memahami tentang Ilmu Kebatinan atau Ilmu Kepribadian Ketuhanan Yang Maha Esa di kompleks Keraton Cirebon yang mana banyak aliran Ilmu

---

<sup>30</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Hlm. 119.

<sup>31</sup> *Ibid.* Hlm. 129.

Kebatinan. Kedua temannya yakni M. Rasyid dan Sumitra merupakan sosok yang menunjukkan simbol keberanian sebagaimana orientasi hidupnya dan pengabdianya dalam Ilmu Kanuragan dan Jayakawijayaan.

Mei kartawinata, M. Rasyid, dan Sumitra. Ketiga sosok tersebut memiliki hubungan yang amat dinamis. Bermula dari bekerja di sebuah percetakan di daerah Subang kemudian menjalin hubungan pertemanan dan menemukan satu ketertarikan yang sama dengan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kebatinan.

Pada prosesnya, ketiga tokoh pendiri tersebut sempat mengalami perselisihan sebab terdapat perbedaan dalam laku yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. M. Rasyid yang beranggapan bahwa senang adalah hal yang bersifat individual. Jasmani maupun rohani. Dalam proses mencapainya bila perlu dengan mengalahkan orang lain. Selaras dengan orientasinya yang mendalami Ilmu kanuragan dan Jayakawijayaan. Begitupun dengan Sumitra yang memiliki orientasi serupa dengan M. Rasyid namun, digunakan sebagai penyeimbang keadaan, jika sewaktu-waktu ada yang berlaku semena-mena kepadanya ia mempunyai bekal untuk melawan. Sumitra yang memiliki anggapan bahwa senang adalah ketika suasana dan keadaan tenang, tidak ada yang mengganggu dan tidak pula mengganggu. Berbeda dengan apa yang dipahami oleh Mei kartawinata bahwa senang harus meliputi dan melingkupi setiap orang

tanpa terkecuali. Dalam proses memperolehnya ataupun menikmatinya dengan cara bersama-sama.<sup>32</sup>

Berdasarkan apa yang tertulis di situs halaman resmi Aliran Kebatinan Perjalanan ketiga sosok ini sempat bersitegang disebabkan oleh rasa iri dari M. Rasyid kepada Mei kartawinata karena ia tidak berhasil melakukan pengibatan kepada tetangganya pada masa itu yang tengah jatuh sakit. Kenyataan tersebut membuat M. Rasyid menimbulkan prasangka buruk kepada Mei kartawinata, bahwa selama berlangsungnya ikatan persaudaraan mereka, Mei kartawinata menyembunyikan ilmunya dan tidak berterus terang. Oleh sebab itu M. Rasyid secara terbuka menantang Mei kartawinata untuk beradu tanding kesaktian atau keilmuan. Di tengah perselisihan itulah muncul suara tanpa jasad atau biasa disebut *Wangsit* yang berisikan nilai-nilai yang disebut “Dasa Wasila.”<sup>33</sup>

Konsepsi Ketuhanan atau Keberadaan Tuhan dalam Aliran Kebatinan Perjalanan dinyatakan dalam kalimat “*awang-awang, uwung-uwung, bumi dan langit belum ada, Tuhan Yang Maha Esa sudah ada.*” Kata **awang-awang** merujuk pada ruang angkasa yang berada dalam daya tarik bumi. **Uwung-uwung** adalah angkasa yang berada di luar daya tarik bumi. **Bumi** sebagaimana yang telah kita ketahui merupakan dunia tempat dimana manusia, hewan, dan tumbuhan tinggal. Tempat dimana

---

<sup>32</sup> Situs Resmi Aliran Kebatinan Perjalanan, “Sejarah Kebatinan Perjalanan”, <https://www.akp.or.id/sejarah-akp/>

<sup>33</sup> *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan “Perjalanan”* (Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “Perjalana”, 2013), hlm. 29.

segala sesuat hidup dan berkembang biak secara turun-temurun. **Langit** adalah rung yang membentang luas di angkasa, tidak bertepi, bertebaran penuh bintang, bulan, matahari, dan benda-benda angkasa yang tak terhingga.<sup>34</sup>

Sama halnya dengan agama islam, konsepsi ketuhanan pada Aliran Kebatinan Perjalanan ini mempunyai beberapa sifat yang serupa dengan sifat yang ada pada Tuhan agama Islam. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Aliran Perjalanan, adalah<sup>35</sup>:

1. *Wujud*. Keberadaan Tuhan tidak serupa dengan keadaan dunia dan seisinya, tidak bersifat benda dan rasa, tidak bisa dilihat dan diraba, dan tidak terbatas ruang dan waktu.
2. *Kekal abadi*. Tidak memiliki awal dan akhir, serta tidak berubah.
3. *Berdiri sendiri*. Tuhan Yang Maha Esa merupakan sosok yang tidak diadakan dan tidak ditopang oleh apapun dan siapapun.
4. *Beda*. Tidak memiliki kesamaan terhadap dunia dan seisinya.
5. *Terdahulu*. Tuhan Yang Maha Esa hadir jauh sebelum langit, bumi, dan alam semesta tercipta.
6. *Tunggal*. Tidak ada yang menyamai atau menyerupai-Nya.

Sebagaimana dalam agama lain yang memiliki unsur *sacral* dan ritus-ritus yang dirumuskan dalam suatu agama, Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki sistem ritual sebagai ekspresi batin atas keyakinan yang di anut dan dimiliki.

---

<sup>34</sup> Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan, (Bandung: 2014), hlm. 69

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 7

Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki dua tradisi sebagai bentuk upacara:

**Pertama**, tradisi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan berbentuk upacara selamatan 7 bulan kandungan, khitan, pernikahan, dan kematian.

**Kedua**, tradisi yang berkaitan dengan penghidupan dilaksanakan dalam bentuk upacara penanaman padi, memotong padi, dan membangun rumah.